

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

a) Hakikat Proses Belajar Mengajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Rumusan belajar mengajar tradisional selalu menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subyeknya. Rumusan seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Pendekatan baru melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan murid dalam kedudukan yang setara, namun dari segi fungsi berbeda. Anak merupakan subyek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Proses pengajaran yang mengesampingkan martabat anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Kaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya

kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik. Hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang diluar keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca buku tertentu.

Mengajar merupakan kegiatan dimana keterlibatan individu anak didik mutlak adanya. Apabila tidak ada anak didik atau obyek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali disadari guru agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu dalam konsep pengajaran atau pendidikan.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana kapan dan dimana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peran guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Jadi, masalah pengaturan kelas selalu terkait dengan kegiatan guru. Semua kegiatan yang dilakukan guru tidak lain demi kepentingan anak didik dan demi keberhasilan belajar itu sendiri.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

b) Ciri-Ciri Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana,

belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada anak didik. Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar menurut Slameto meliputi:

- a. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang dan lain-lain.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna guna yang praktis.
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti berkeringat, bersin dan lain-lain.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar, seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), murid sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Untuk memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan

pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

d) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2014, h.4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, film, *power point*, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian media pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sebagai wahana untuk menyampaikan pesan (guru) atau informasi dari sumber pesan diteruskan pada penerima (siswa) dan media pembelajaran merupakan sarana fisik atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi berupa materi ajar ke peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

e) Teori Pengembangan Media Pembelajaran

Pada awal sejarah pendidikan, guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar kemudian bertambah dengan adanya buku. Penulisan buku dilandasi oleh suatu konsep dasar bahwa tidak ada sesuatu dalam akal pikiran manusia, tanpa terlebih dahulu melalui penginderaan. Dari sinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran.

Bruner dalam arsyad melalui buku media pembelajaran (2013, h.7) mengatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Enactive, yaitu seseorang melakukan aktivitas dalam upaya untuk memahami sekitarnya (pengamatan langsung).
- b. Iconic, yaitu seseorang memahami objek melalui gambar dan visualisasi verbal.

- c. Simbolik, seseorang mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan dalam bahasa dan logika.

Brunner dalam buku media pembelajaran karangan Arsyad (2013, h.8) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau video (*iconic representation of experiment*) kemudian belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*)

f) Fungsi Media Pembelajaran

Media Pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Ada beberapa fungsi media pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Rusman dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (2013, h.162-164), yaitu:

- a. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memperjelas, mempermudah, mempercepat penyampaian pesan atau materi pelajaran kepada siswa, sehingga inti materi pelajaran secara utuh dapat disampaikan.
- b. Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana didalamnya memiliki sub-sub komponen diantaranya adalah komponen media pembelajaran. Dengan demikian media pembelajaran merupakan sub komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses maupun hasil belajar.
- c. Sebagai pengarah dalam pembelajaran. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai pengarah pesan atau materi apa yang akan disampaikan, atau kompetensi apa yang akan dikembangkan untuk dimiliki siswa.
- d. Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. Media pembelajaran dapat membangkitkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, karena media pembelajaran dapat mengakomodasi semua kecakapan siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Secara kualitas dan kuantitas, media pembelajaran sangat memberikan kontribusi terhadap hasil maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan rambu-rambu mekanisme media pembelajaran.
- f. Mengurangi terjadinya verbalisme. Dalam pembelajaran sering terjadi siswa mengalami verbalisme karena apa yang diterangkan guru lebih bersifat abstrak atau

tidak berwujud, tidak ada ilustrasi nyata atau tidak ada contoh, sehingga siswa hanya bisa mengatakan tetapi tidak memahami bentuk, wujud atau karakteristik objek.

- g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra. Sering terjadi dalam pembelajaran menjelaskan objek pembelajaran yang sifatnya luas, besar atau sempit, kecil atau bahaya, sehingga memerlukan alat bantu untuk menjelaskan dan mendekatkan pada objek yang dimaksud.

Sejalan dengan fungsi media pembelajaran yang telah dikemukakan diatas, Sukiman dalam buku Pengembangan Media Pembelajaran (2012, h.44) menjelaskan secara ringkas fungsi media pembelajaran, sebaga berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran membantu siswa untuk belajar karena media pembelajaran merupakan perantara dari sumber pesan ke penerima pesan. Pemanfaatan media sangat tergantung pada karakter media itu sendiri serta dilengkapi dengan kemampuan seorang guru dan penggunaan media dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan tersebut.

Hamalik dalam bukunya Arsyad yang berjudul media pembelajaran (2013, h.15) menyebutkan Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan hasrat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis yang baru terhadap siswa. Dari

pemaparan ini kita tahu bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasrat dan membawa dampak psikologis serta menambah motivasi belajar siswa.

g) Macam-Macam Media

Cukup banyak jenis media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam media auditif, visual dan media audiovisual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film strip (film rangkai), fotogambar atau lukisan. Sedangkan media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur gambar dan suara. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

Media audiovisual terdiri atas audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara. Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara dan video.

Dari beberapa macam media diatas, sekiranya mampu menjadi perhatian dan pertimbangan agar dapat memilih media yang dianggap tepat untuk menunjang tercapainya tujuan belajar.

h) Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Dalam menggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksud dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam buku Strategi Belajar Mengajar karangan Prof Pupuh Fathurrohman dan M. Sorby Sutikno, M.Pd (2014, h.69-70) yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau mempertimbangkan subyek yang tepat. Artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan peserta didik.
- c. Menyajikan media dengan tepat. Artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana.
- d. Menempatkan atau menampilkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat menggunakan media pengajaran tanpa kepentingan yang jelas.

i) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Media Pengajaran

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain, yakni:

- a. Obeyektifitas. Media dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. Karena itu perlu masukan dari siswa.
- b. Program Pengajaran. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya.
- c. Sasaran program. Media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.
- d. Situasi dan kondisi. Yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat serta ruangan yang digunakan, baik ukuran, perlengkapan maupun kenyamanannya. Serta kondisi peserta didiknya.

j) Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

- a. Topik yang akan dibahas dalam media tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk belajar.
- b. Materi yang terkandung dalam media tersebut penting dan berguna bagi peserta didik

- c. Media itu sebagai sumber pengajaran yang pokok harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Materi yang disajikan otentik dan aktual.
- e. Fakta dan konsepnya terjamin kecermatannya atau ada suatu hal yang masih diragukan.
- f. Format penyajiannya berdasarkan tata urutan belajar yang logis.
- g. Pandangannya obyektif dan tidak mengandung unsur propaganda atau hasutan terhadap peserta didik.
- h. Bobot penggunaan bahasa, simbol-simbol dan ilustrasi sesuai dengan tingkat kematangan berfikir peserta didik.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam buku Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami karangan Prof. Pupuh Fathurroman dan M. Sobry Sutikno M.Pd (2014, h.71-72) mengemukakan bahwa pemilihan media harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, biasanya lebih mungkin menggunakan media pengajaran.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan berbagai macam jenis media yang diperlukan pada saat mengajar. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaannya dalam interaksi dengan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Sesuai dengan tingkatan berfikir peserta didik, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tingkatan berfikir peserta didik.

k) Langkah-Langkah Mempergunakan Media dalam Mengajar

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.

- b. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan tujuan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- c. Persiapan dalam kelas. Peserta didik dipersiapkan sebelum pelajaran dengan menggunakan media dimulai.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Media digunakan oleh guru untuk memudahkan menjelaskan materi ajar.
- e. Langkah kegiatan belajar siswa.
- f. Langkah evaluasi belajar. Sampai sejauh mana tujuan belajar tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

1) Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Menurut Gerlach dan Ely dalam Rusman (2013, h.166) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya.

- a. Ciri Fiksatif, ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekomendasikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
- b. Ciri manipulatif, transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan kepada siswa dalam waktu sekejap dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse-recording*.
- c. Ciri distributif, ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransfortasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengeleman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Menurut Arsyad (2012, h.6) Ciri-ciri media pembelajaran adalah:

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar dan diraba dengan panca indera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal dengan software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.

- d. Media pendidikan memiliki alat bantu pada proses belajar yang baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Sikap perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka media pembelajaran dapat diartikan suatu alat atau sarana yang dapat dijadikan sebagai perantara penyerapan informasi baik berbentuk audio visual, baik dari hardware, maupun software baik berasal dari buku maupun sikap dan kehidupan sehari-hari, yang semua itu dapat dijadikan sebuah rangsangan bagi siswa untuk mau belajar, selain itu media juga berfungsi sebagai alat penyampai pesan dari pendidik ke peserta didik. Jika dilihat dari fungsi lainnya media pembelajaranpun sangat berguna bagi guru untuk menarik perhatian siswa.

Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem maka media pembelajaran merupakan proses menempati posisi yang cukup penting bagi sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. "Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran" (Daryanto, 2011, h.6).

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan sangat penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Proses komunikasi tersebut selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dan majunya ilmu pengetahuan.

Disamping itu dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada memungkinkan kita dapat memanfaatkannya untuk mempermudah pekerjaan kita. Begitupun dengan proses belajar mengajar, kita bisa menggunakan beberapa teknologi yang ada untuk

membuat beberapa alat bantu mengajar (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk mengurangi batasan yang ada di dalam proses belajar mengajar.

m) Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan dihalui dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut, maka terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya perasaan dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar motivasi sangat dibutuhkan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan tersebut mau melakukan sesuatu.

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran, bukanlah masalah bagi guru karena dalam dirinya ada motivasi yaitu motivasi intrinsik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Lain halnya dengan peserta didik yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang

merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disinilah peran guru dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi peserta didik.

n) Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik dalam buku Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami karangan Prof. Pupuh Fathurroman dan M. Sobry Sutikno M.Pd (2014, h.20) menyebutkan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggera perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

o) Strategi Menumbuhkan Motivasi

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- b. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memicu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

- c. Guru berusaha mengadakan persaingan atau kompetisi di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Memberikan pujian yang sifatnya membangun kepada peserta didik yang berprestasi.
- e. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik merasa jera dan termotivasi untuk merubah diri kearah yang lebih baik.
- f. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- g. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
- h. Menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi dan tepat.
- i. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

p) Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012, h.97) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisil lingkungan sekolah
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

q) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang dasar fungsi dan tujuan pendidikan pasal 2 dikatakan: “Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Selanjutnya pasal 3 dikatakan: “Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah menyangkut hubungan antara warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Dalam pelaksanaannya selama ini pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pendidikan Kewarganegaraan digabungkan dengan Pendidikan Pancasila menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan di Perguruan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan pendidikan kewiraan yang lebih menekankan pada pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 056/U/1994 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa menetapkan bahwa: “Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam matakuliah umum kemudian diganti dengan sebutan matakuliah pengembangan kepribadian (MKPK)

Dengan penyempurnaan kurikulum tahun 2000, materi pendidikan kewiraan disamping membahas tentang PPBN juga ditambah dengan pembahasan tentang hubungan antara warganegara dengan negara. Sebutan Pendidikan “Kewiraan” kemudian diganti dengan sebutan “Pendidikan Kewarganegaraan”. Selanjutnya surat keputusan Dirjen Dikti Nomor 267/Dikti/2000, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) dalam susuna kurikulum inti poerguruan tinggi di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Defrina sari	PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI	SMAN 18 BANDUNG	Menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh	Variabel X yaitu penggunaan media pembelajaran dan Y yaitu	Tempat Penelitian

		<p>BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI</p>		<p>positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini telah diuji dan diterima kebenarannya dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,453 dan koefisien determinasi sebesar 0,205%. Hal ini berarti bahwa penggunaan media pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran</p>	<p>Motivasi Belajar Siswa</p>	
--	--	--	--	---	---------------------------------------	--

				akuntansi sebesar 20,5% sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.		
--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat tercermin dari peningkatan mutu lulusan yang dihasilkannya. Untuk itu perlu adanya peran aktif seluruh komponen pendidikan terutama siswa yang berfungsi sebagai input sekaligus calon output dan guru sebagai fasilitator. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk dapat digunakan dalam belajar.

Fungsi fasilitator akan berhasil jika dalam merancang proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan baik yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan terhadap tujuan, bahan, ataupun strategi belajar mengajar melalui proses umpan balik yang diperoleh dari hasil evaluasi. Misalnya, dulu di sekolah tidak ada internet, kita belajar sendiri untuk bisa mengenal, menggunakan dan memanfaatkan internet setidaknya untuk diri sendiri dan bisa pula dimanfaatkan untuk orang lain.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kegiatan belajar yang menarik yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan belajar siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan proses pembelajaran guru diharuskan mampu membuat media pembelajaran yang menarik dan dapat dipahami sehingga membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses

belajar mengajar adalah dengan adanya media pembelajaran yang menarik. Peserta didik dikondisikan untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah belajar.

D. Asumsi dan Hipotesis

a) Asumsi

Asumsi menurut Arikunto (2010, h.106) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Asumsi menurut Sugiono (2008, h.39) adalah pernyataan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton karena guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.

b) Hipotesis

Hipotesis dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiono (2012, h.64) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Moh Nazir (2011, h.151) mendefinisikan hipotesis sebagai pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu karena banyaknya siswa yang merasa jenuh maka penggunaan media video pada pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa.